

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah menjadi perhatian publik. Sekolah dasar merupakan tingkatan dasar pada pendidikan, dan merupakan tempat dimana karakteristik anak terbentuk, salah satunya dengan cara bersosialisasi. Sosialisasi yang biasa dilakukan anak terkadang mengandung unsur kekerasan, baik itu disengaja maupun tidak disengaja (Abdillah, 2014; Nurhayati & Novitasari, 2012). Kekerasan merupakan suatu rangkaian kejadian yang paling sering ditakuti oleh banyak orang terutama pada anak sekolah (Lestari, 2016). Di dunia, kekerasan disebut juga dengan *bullying* yang biasa terjadi pada siswa sekolah dasar (Rahmadara, 2012).

Masa usia sekolah dasar merupakan usia antara 6-11 tahun (Yusuf, 2011). Pada anak usia sekolah (AUS), anak mulai mengembangkan sifat dan perilaku mereka dengan cara yang beragam. Anak memiliki karakteristik seperti berfikir sesuai dengan kenyataan, rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin belajar sesuatu yang belum pernah dilakukan, anak memandang rangking kelas sebagai tolak ukur prestasi, anak membuat peraturan sesuai dengan keinginannya saat bermain bersama dan mulai mengutarakan emosinya sehingga menimbulkan masalah penyimpangan perilaku salah satunya adalah perilaku *bullying* (Hapsari, 2016).

Bullying merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain (Fithria & Rahmi, 2016). *Bullying* disebut juga dengan perundungan yang memiliki arti mengganggu (Novalia, 2016). *Bullying* terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu *bullying* verbal seperti mengolok-olok, mencacimaki, mengejek. *Bullying* fisik seperti memukul, mencakar, menjambak. *Bullying* relasional seperti menyebar rumor, mengucilkan (Hertinjung, 2013).

Kejadian *bullying* telah tersebar di beberapa negara di dunia dan wilayah Indonesia. Prevalensi kejadian *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, Nurhamzah, & Maureen, 2013). Kejadian *bullying* di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terbukti dari data KPAI tahun 2011 hingga 2014 terjadi peningkatan yang signifikan.

Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, dan tahun 2014 ada 5066 kasus. Hasil riset terkait *bullying* pada tahun 2015 yang dilakukan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) IRCW (*International Center for Research on Women*) menunjukkan bahwa gambaran kekerasan pada anak sekolah di tiga kota besar yaitu Yogyakarta (77,5%), Surabaya (59,8%), Jakarta (61,1%). Yogyakarta mencatat angka tertinggi dibanding Jakarta dan Surabaya.

Banyak faktor yang mendorong seseorang berperilaku *bullying*. Seseorang dapat berperilaku *bullying* karena faktor perbedaan jenis kelamin yang akan menentukan kekuatan saat melakukan kejadian

bullying, faktor lingkungan keluarga terkait dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarga, pengaruh kelompok geng (teman bermain) yang dipilih akan menentukan seseorang dalam berperilaku di lingkungan bermain, faktor media masa yang digunakan sehari-hari, dan faktor lingkungan sekolah berupa kurangnya perhatian yang diberikan oleh guru (Latip, 2013). Lestari (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kejadian *bullying* dipengaruhi oleh faktor keluarga terkait dengan riwayat keluarga (keluarga inti, status perceraian dan pola pikir orang tua), lingkungan sekolah anak, media masa (internet), faktor budaya yang diterapkan dan faktor teman bermain.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh tinggi seseorang berperilaku *bullying* adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana anak melakukan interaksi untuk pertama kalinya. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak berlatih untuk bersosialisasi, dan dalam keluarga orang tua berperan dalam memberikan contoh pada anak bagaimana cara mengontrol amarah, menghadapi masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya (Sugiyanto, 2015).

Lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap kejadian *bullying* salah satunya adalah penerapan pola pengasuhan dalam keluarga. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, pola asuh memiliki pengaruh terhadap timbulnya kejadian *bullying*. Pola asuh merupakan suatu tindakan atau perilaku yang diterapkan keluarga saat berhubungan dengan anak, orang tua cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang baik

sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Abdullah, 2015). Tiga tipe pengasuhan yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yakni pengasuhan otoritatif yaitu pola pengasuhan yang memiliki keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang. Pengasuhan otoriter yaitu pola pengasuhan yang memiliki tingkat disiplin lebih tinggi dibandingkan dengan kasih sayang yang diberikan. Pengasuhan permisif yaitu pola pengasuhan yang cenderung memberikan kasih sayang yang berlebihan dan cenderung memanjakan (Jahja, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Soeharto (2015) terkait dengan hubungan pola asuh otoriter terhadap kejadian *bullying* menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki efek besar terhadap kejadian *bullying*. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengatur kehidupan anak dengan cara menerapkan peraturan yang tegas dan tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Anak yang menerima pola asuh otoriter akan menerapkan apa yang dialami dirumah kepada teman-temannya di sekolah sedangkan orang tua yang tidak menerapkan pola asuh otoriter lebih dapat mencegah untuk terjadinya perilaku tersebut.

Perilaku *bullying* berdampak buruk bagi anak contohnya pada perkembangan anak yang terganggu. *Bullying* dapat mempengaruhi dari kepercayaan diri anak, terutama pada anak yang mendapatkan *bully*, dia akan cenderung mengurung diri dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Anak yang sering mendapatkan *bully* terus menerus juga dapat

mengakibatkan depresi sehingga kejadian *bullying* perlu dicegah (Surilena, 2016).

Pencegahan *bullying* sudah dilakukan oleh berbagai pihak-pihak diantaranya orang tua, tenaga kesehatan khususnya perawat, pemerintah dan aturan yang sudah ada dalam islam. Peran orang tua dalam melakukan pencegahan *bullying* adalah dengan melakukan konsultasi terkait masalah anak melalui konselor (perawat). Perawat yang merupakan salah satu tenaga kesehatan harus memberikan wadah bagi orang tua untuk berdiskusi mengenai perilaku anak (Kholik, 2015). Perhatian pemerintah dan komunitas terhadap perlindungan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah (AUS) sudah dilakukan salah satunya dengan adanya Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (Legaliti, 2017).

Larangan *bullying* tercantum dalam surat Al-Hujurat Ayat 13 yang memiliki arti:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan adam (laki-laki) merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan hawa (perempuan) merendahkan kumpulan yang lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan julukan (gelar) yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim”

Isi kandungan dari surat Al-Hujurat ayat 11 ini mengajarkan kita untuk saling menghormati perbedaan karena dengan adanya perbedaan kita dapat belajar dan saling mengenal satu dengan yang lain. Hal ini berarti kita sebagai muslim dilarang untuk membedakan, mengkucilkan,

mengolok, menindas atau berbuat *bullying*. Alloh SWT memandang manusia di muka bumi ini dengan kedudukan yang sama di mata-Nya, yang membedakan hanyalah iman dan takwa.

Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu SD di Yogyakarta melalui wawancara terhadap 10 siswa, 7 dari 10 siswa mengatakan pernah melakukan ataupun mengalami kejadian *bullying*. Kejadian *bullying* yang dilakukan oleh siswa seperti melempar penghapus ke arah teman yang tidak disukai, mengejek, memanggil teman dengan nama orang tua dan terlihat adanya pembentukan geng. Siswa juga melaporkan bahwa beberapa anak sering tidak masuk sekolah karena dipukul oleh temannya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindakan *bullying* yang sudah dianggap biasa oleh siswa di SDN Keputran 2 Yogyakarta.

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru SDN Keputran 2 mengakui bahwa belum pernah diadakan sosialisasi mengenai *bullying* di sekolah, sehingga beberapa guru beranggapan bahwa kejadian *bullying* merupakan hal yang wajar dalam proses perkembangan anak usia sekolah. Pihak sekolah berharap dapat memperoleh informasi yang lebih mengenai *bullying* supaya guru memiliki persepsi yang sama mengenai *bullying* serta dapat mengontrol angka kejadian *bullying* di sekolah.

Melihat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dan dimungkinkan faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh di dalamnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “Adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden anak usia sekolah (AUS) meliputi umur dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua yang meliputi tingkat pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua.
- c. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak usia sekolah (AUS) di Yogyakarta.
- d. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta
- e. Mengetahui gambaran status *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dalam memberikan gambaran pola pengasuhan yang mempengaruhi kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk memberi gambaran kepada siswa terkait kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, sehingga anak dapat meminimalisir atau mencegah kejadian *bullying*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai informasi mengenai kejadian *bullying* pada anak usia sekolah sehingga sekolah dapat memantau kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah dan menentukan kebijakan yang akan diterapkan di sekolah dengan mengikutsertakan orang tua dalam upaya mencegah kejadian *bullying*.

4. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan tindakan bagi perawat komunitas dalam melakukan tindakan promotif dan preventif terhadap kejadian *bullying* pada anak-anak usia sekolah (AUS) khususnya pada sebagian sekolah dan keluarga.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam proses penelitian. Instrumen dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dan wawancara secara singkat dengan responden, sehingga Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara secara mendalam dengan responden agar memperoleh data dan hasil penelitian yang lebih baik.

E. Penelitian Terkait

1. Megawati (2016), dengan judul “Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasi*. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SD sebanyak 127 orang siswa, yang memiliki usia antara 9-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dengan tingkat keeratan rendah yaitu nilai p (value) = 0,000 ($<0,05$) dengan keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi = -0,383. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode korelasional. Penelitian yang dilakukan Megawati memiliki perbedaan dengan peneliti. Perbedaan penelitian yang dilakukan Megawati dengan peneliti adalah responden dan

variabel independen yang akan diteliti yaitu sasarannya siswa kelas 4 dan 5 SD serta variabel independennya yaitu pada pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

2. Savi Dia Ningrum dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto (2015), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *korelasi*. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP sebanyak 50 orang siswa, yang memiliki usia antara 12-15 tahun, dan siswa yang tinggal bersama kedua orang tua di Yogyakarta. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kejadian *bullying* di area sekolah. Perbedaan penelitian yang dilakukan Savi Dia Ningrum dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto dengan peneliti adalah responden dan variabel independen yang akan diteliti. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala pola pengasuhan otoriter dan skala *bullying*, sedangkan di penelitian ini menggunakan skala pola pengasuhan otoritatif, permisif, otoriter, uninvolved dan menggunakan skala kejadian *bullying*.
3. Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari dan Natalia (2012), dengan judul “Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMA Kabupaten Semarang”. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA dengan jumlah populasi sebanyak 766 siswa, jumlah sampel sebanyak 88 siswa dan penelitian ini menggunakan jenis

penelitian ini *deskriptif korelasi*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*, dengan hasil perhitungan uji statistik chi square menunjukkan nilai $p = 0,027$. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rida Nurhayati, dkk dengan peneliti adalah jumlah responden dan variabel independen yaitu pada penelitian Rida Nurhayati, dkk menggunakan responden sebanyak 88 dengan tingkat SMA dan dipenelitian ini menggunakan responden sebanyak 115 beserta orang tuannya.